

PROFIL KETENAGAKERJAAN

KABUPATEN
BANGKA TENGAH

2013

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA TENGAH

<http://bangkatengahkab.bps.go>

PROFIL
KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN **2013**
BANGKA TENGAH

<http://bangkatengahkab.bps.go.id>

**PROFIL KETENAGAKERJAAN
KABUPATEN BANGKA TENGAH
2013**

ISBN: 978-602-096605-2
No. Publikasi : 19042.1418
Katalog BPS : 2303003.1904

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : 65 + v

Naskah :
Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Gambar Kulit :
Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Semua isi materi buku ini boleh/bebas dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi “PROFIL KETENAGAKERJAAN KABUPATEN BANGKA TENGAH 2013” merupakan penerbitan pertama publikasi ketenagakerjaan. Penyajian ini bertujuan untuk melengkapi data statistik, khususnya dibidang ketenagakerjaan dan diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat serta perubahan di bidang ketenagakerjaan di masa lalu. Adapun data yang disajikan meliputi angkatan kerja, bukan angkatan kerja, pengangguran dan lain-lain.

Penerbitan publikasi ini berupa sajian data kuantitatif yang berasal dari data primer Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2011, 2012 dan 2013. Mengingat keterbatasan data, kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna. Namun kami yakin bahwa publikasi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua terutama pemakai data.

Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak guna perbaikan di masa datang. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Koba, November 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bangka Tengah ,

Dewi Savitri, S.ST, M.Si
NIP. 19780930 200012 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GRAFIK.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Ruang Lingkup.....	2
1.2 Sistematika.....	3
1.3 Sumber Data.....	4
1.4 Konsep dan Definisi.....	4
BAB II PENDUDUK USIA KERJA.....	16
2.1 Komposisi Penduduk Usia Kerja.....	16
2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja.....	23
BAB III ANGKATAN KERJA.....	29
3.1 Komposisi Angkatan Kerja.....	29
3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	38
BAB IV PENDUDUK YANG BEKERJA.....	42
4.1 Lapangan Usaha Utama.....	42
4.2 Pendidikan Pekerja.....	47
4.3 Upah/Gaji Pekerja.....	51
BAB V PENGANGGURAN.....	54
5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	54
5.2 Pengangguran Setengah Terbuka.....	59
BAB VI PENUTUP.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin.....	24
Tabel 2.2	Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal.....	25
Tabel 2.3	Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal.....	29
Tabel 3.1	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2012-2013.....	36
Tabel 3.2	Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2013.....	39
Tabel 3.3	Jsia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Tempat Tinggal, 2013.....	42
Tabel 3.4	Jsia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Kelompok Usia, 2013.....	44
Tabel 4.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, 2013.....	52
Tabel 4.2	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2012-2013.....	53

Tabel 4.3	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2013.....	56
Tabel 4.4	Rata-rata Upah/Gaji Bersih (dalam Rp/Bulan) yang Diterima Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013.....	61
Tabel 5.1	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2013.....	69
Tabel 5.2	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Tahun 2013.....	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin, 2011-2013.....	46
Grafik 3.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2011-2013.....	48
Grafik 5.1	TPT Menurut Jenis Kelamin, 2011-2013.....	64
Grafik 5.2	TPT Menurut Tempat Tinggal, 2011-2013.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah telah menjalankan berbagai program semenjak tahun 2004. Dengan adanya program tersebut, memberikan sebuah harapan sekaligus tantangan untuk menjadikan Kabupaten Bangka Tengah lebih maju dan sejahtera yang seiring dengan tujuan pembangunan Indonesia. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah di daerah ini menjanjikan sebuah anggaran biaya yang sangat besar untuk pelaksanaan program tersebut. Namun, dilain pihak akan menjadi sebuah tantangan bagi aparat pemerintah untuk mengelola keuangan tersebut sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyat secara menyeluruh.

Untuk mengukur keberhasilan pemerintah dalam menjalankan program-programnya, diperlukan dukungan data yang handal, akurat, terkini dan representatif. Dengan adanya data-data tersebut diharapkan tidak akan terjadi bias atau salah sasaran dalam menentukan sebuah kebijakan pembangunan khususnya kebijakan pembangunan di bidang ketenagakerjaan.

Secara umum, tujuan pembangunan berujung pada meningkatnya kualitas hidup manusia yang lazim kita sebut dengan “kesejahteraan”. Namun hingga saat ini masih sulit untuk mengetahui ukuran kesejahteraan tersebut, dan acapkali menjadi perdebatan. Hal

ini dikarenakan kata kesejahteraan tersebut mengandung makna yang menyangkut segala sendi berkehidupan bagi manusia.

Pada tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) kembali melaksanakan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Survei tersebut merupakan survei tahunan yang dilakukan BPS untuk mendapatkan informasi tentang ketenagakerjaan.

1.1. Ruang Lingkup

Sakernas Agustus 2013 dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 200.000 rumah tangga, tersebar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Jumlah sampel Sakernas Agustus 2013 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah 2.400 rumah tangga, tersebar pada 240 blok sensus di seluruh kabupaten/kota baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dari 240 blok sensus tersebut diantaranya 60 blok sensus adalah sampel Sakernas triwulan III dan 180 blok sensus merupakan sampel Sakernas tambahan. Dengan sampel sebanyak 240 blok sensus tersebut memungkinkan mendapatkan angka estimasi data hingga tingkat kabupaten/kota.

1.2 Sistematika

Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2013, disusun dalam enam bab. Adapun uraian setiap bab tersebut adalah sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan** memuat tinjauan umum, ruang lingkup, sistematika, sumber data, serta konsep dan definisi.
- Bab II Penduduk Usia Kerja** memuat data tentang jumlah penduduk dan penduduk penduduk usia kerja diantaranya penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan.
- Bab III Angkatan Kerja** memuat data tentang komposisi angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal, kelompok umur dan kegiatan utama yang dilakukan seminggu yang lalu.
- Bab IV Penduduk yang Bekerja** memuat data tentang lapangan usaha utama, pendidikan pekerja dan upah/gaji pekerja.
- Bab V Pengangguran** memuat data tentang tingkat pengangguran terbuka dan pengangguran setengah terbuka.
- Bab VI Penutup** memuat kesimpulan dari beberapa uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.

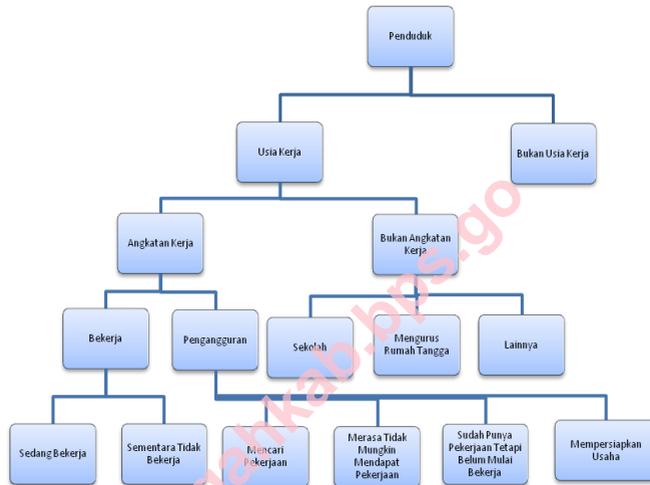
1.3. Sumber Data

Profil ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah berasal dari data yang dikumpulkan oleh BPS (*primer*) yang sumbernya bersal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011, 2012 dan 2013.

1.4. Konsep dan Definisi

Pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas Agustus 2013 mempunyai tujuan utama menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan setiap semester. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *the International Labour Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja di bedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah **Angkatan Kerja** dan **Bukan Angkatan Kerja**, seperti diagram berikut ini:



Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

1. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
2. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
3. **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang seluruh waktunya atau sebagian besar waktunya digunakan untuk sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya dan tidak bekerja.

-
-
4. **Seseorang disebut bekerja** bila melakukan kegiatan ekonomi memproduksi barang atau jasa dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.
5. **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- a. Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- c. Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti

dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

6. Penganggur terbuka, terdiri dari :

- a. Mereka yang mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada “*An ILO Manual on Concepts and Methods*”)

- **Seseorang digolongkan sebagai pencari kerja** apabila pada saat survey tidak punya pekerjaan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mereka dapat terdiri dari mereka :

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim

lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan.

7. **Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “baru”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila ada “**tindakan nyata**”, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan suatu usaha, nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha sendiri (*own account worker*) yaitu dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar maupun dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

-
-
8. **Pengangguran Terdidik** adalah rasio jumlah pencari kerja yang yang berpendidikansekolah menengah ke atas yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik.
9. **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Setengah Penganggur terdiri dari:
- **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
 - **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu/*part time worker*).
10. **Seseorang disebut sebagai sekolah** bila melakukan kegiatan untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*

-
-
11. **Seseorang disebut mengurus rumah tangga** bila melakukan kegiatan yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
 12. **Seseorang disebut sebagai kegiatan lainnya** bila melakukan kegiatan selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.
 13. **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
 14. **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.

15. Lapangan Pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja meliputi:

- Sektor Primer terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian
- Sektor Sekunder terdiri dari Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas, Dan Air Bersih, dan Sektor Konstruksi
- Sektor Tersier terdiri dari Sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Akomodasi, Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Keuangan serta Sektor Jasa-Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan.

16. Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, mengikuti Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.

17. Upah/gaji bersih adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/ kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga

setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (oleh perusahaan/kantor/majikan).

18. **Status pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu :

- a. **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- c. **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- d. **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/ perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak

digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.

- f. **Pekerja bebas di non pertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa

uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

Usaha non pertanian meliputi: usaha di Sektor Pertambangan, Industri, Listrik, Gas dan Air, Sektor Konstruksi/ Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

Huruf e dan f yang dikembangkan mulai publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).

g. **Pekerja tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari :

1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ ayahnya bekerja di sawah.
2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung.

-
-
3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya.

Kegiatan informal : Beberapa pihak, mendefinisikan kegiatan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, namun dalam publikasi ini, pendekatan batasan kegiatan informal diambil dari kombinasi antara jenis pekerjaan utama dan status pekerjaan.

BAB II

PENDUDUK USIA KERJA

2.1 Komposisi Penduduk Usia kerja

Pada hakikatnya jumlah penduduk merupakan modal yang potensial untuk menggerakkan roda pembangunan. Dengan adanya sumber daya manusia yang memadai, kegiatan ekonomi akan dapat terus berputar. Sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith (1729-1790) yang merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik, bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi. Namun tidak semua penduduk memiliki andil dalam perekonomian karena adanya batasan usia yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Dalam analisis Ketenagakerjaan, penduduk yang diklasifikasikan ke dalam penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berumur 15 tahun atau lebih. Klasifikasi usia ini berdasarkan hasil konvensi ILO yang menyebutkan bahwa usia minimum yang

ditetapkan tidak boleh kurang dari usia tamat sekolah wajib dan tidak boleh kurang dari 15 tahun. Konvensi ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan menghapuskan segala bentuk pekerja anak.

Secara populer penduduk usia kerja disebut tenaga kerja dan merupakan salah satu indikator dasar dalam ketenagakerjaan dan mengacu kepada LFA (*Labour Force Approach*) yang digunakan ILO (*International Labour Organization*). Semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu wilayah maka semakin besar pula penawaran kerjanya, namun jika tidak diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja (kesempatan kerja) maka terjadilah pengangguran.

Penduduk usia kerja menurut kegiatannya dapat dibagi menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Pada tahun 2013 penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 122.345 orang, 62,13 persen diantaranya termasuk dalam penduduk angkatan kerja dan 37,87 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang telah memiliki pekerjaan atau sementara tidak bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan atau pengangguran. Dari 62,13 persen penduduk angkatan kerja, terdiri dari 96,53 persen bekerja dan sisanya 3,47 persen merupakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau menganggur.

Jika dilakukan analisis berdasarkan klasifikasi wilayah, dari keseluruhan penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 24,35 persen terdapat di wilayah perkotaan, sedangkan 75,65 persen terdapat di wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penduduk usia kerja lebih tinggi di wilayah perdesaan. Hal ini dikarenakan di wilayah Kabupaten Bangka Tengah, wilayah perdesaan lebih banyak jika dibandingkan dengan perkotaan.

Sejalan dengan hal tersebut, jika dilakukan analisis gender, dapat kita lihat bahwa penduduk usia kerja baik laki-laki maupun perempuan mayoritas terdapat di wilayah perdesaan yaitu sebesar 75,67 persen untuk penduduk laki-laki dan 75,63 persen untuk penduduk perempuan. Sedangkan 24,33 persen penduduk usia kerja adalah penduduk laki-laki dan 24,37 persen penduduk perempuan yang terdapat di wilayah perkotaan. Ulasan tersebut dapat dengan jelas kita lihat dalam tabel di berikut ini:

Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

Daerah Tempat Tinggal	Satuan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
Perkotaan	Jumlah	15.696	14.093	29.789
	%	24,33	24,37	24,35
Perdesaan	Jumlah	48.828	43.728	92.556
	%	75,67	75,63	75,65
Total	Jumlah	64.524	57.821	122.345
	%	100,00	100,00	100,00

Dilihat dari pendekatan gender, jumlah penduduk usia kerja baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan lebih banyak penduduk laki-laki. Namun nilai ini tidak begitu signifikan. Untuk wilayah perkotaan, antara laki-laki dan perempuan hampir berimbang. Hanya terdapat selisih jumlah sebanyak 1.603 jiwa atau sekitar 5,38 persen lebih besar laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan untuk wilayah perdesaan terdapat selisih 5.100 jiwa atau sekitar 5,52 persen lebih besar laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Selisih persentase antara laki-laki dan perempuan baik untuk wilayah perkotaan maupun perdesaan hampir sama yaitu kisaran lima persen. Namun jika dilihat dari jumlahnya untuk wilayah perdesaan lebih

banyak yaitu 5.100 jiwa jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang hanya memiliki selisih sebanyak 1.603 jiwa.

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Usia Kerja (15+) menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal

Daerah Tempat Tinggal			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Perkotaan	Kelompok Umur	15-24	4.374	4.050	8.424
		25-34	4.500	3.910	8.410
	35-44	2.925	2.635	5.560	
	45-54	2.163	1.892	4.055	
	55-64	1.102	902	2.004	
	64+	632	704	1.336	
	Total		15.696	14.093	29.789
Pedesaan	Kelompok Umur	15-24	13.593	12.608	26.201
		25-34	14.027	12.070	26.097
	35-44	9.072	8.160	17.232	
	45-54	6.726	5.882	12.608	
	55-64	3.450	2.808	6.258	
	64+	1.960	2.200	4.160	
	Total		48828	43728	92556

Berdasarkan tabel 2.2 di atas dapat dilihat sebaran umur dari penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2013. Untuk wilayah perkotaan penduduk usia kerja didominasi oleh umur muda yaitu usia 15-24 tahun. Penduduk usia kerja laki-laki terbanyak terdapat pada kelompok umur 25-34 tahun atau sekitar 28,67 persen dari penduduk usia kerja laki-laki dan berada di wilayah perkotaan. Terbesar kedua adalah kelompok umur 15-24 tahun atau sekitar 27,87 persen. Sedangkan untuk usia tua yaitu di atas 64 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit yaitu hanya 632 jiwa atau 4,02 persen. Penduduk usia kerja perempuan di wilayah perkotaan yang memiliki urutan pertama adalah penduduk perempuan dengan kelompok umur 15-24 tahun. Untuk urutan kedua adalah kelompok umur 25-34 tahun. Sedangkan untuk usia 64 tahun ke atas hanya terdapat 704 jiwa saja.

Untuk wilayah perdesaan, penduduk usia kerja juga didominasi oleh umur muda yaitu usia 15-24 tahun. Penduduk usia kerja laki-laki terbanyak terdapat pada kelompok umur 25-34 tahun yaitu sebanyak 14.027 jiwa atau sebanyak 28,73 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki. Terbesar kedua yaitu kelompok umur 15-24 tahun yaitu sebanyak 13.593 jiwa atau sebanyak 27,84 persen. Sedangkan yang menempati urutan terakhir adalah kelompok umur lebih dari 64 tahun yaitu sebanyak 1.960 jiwa atau sebanyak 4,01 persen. Penduduk usia kerja dengan jenis kelamin perempuan, strukturnya juga didominasi oleh penduduk umur muda. Terbanyak pertama adalah kelompok umur 15-24 tahun yaitu sebanyak 12.608

jiwa atau sebanyak 28,83 persen. Urutan kedua adalah kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 12.070 jiwa atau sebanyak 27,60 persen dari total penduduk usia kerja perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan. Urutan terakhir yaitu kelompok umur lebih dari 64 tahun sebanyak 2.200 jiwa atau sebanyak 5,03 persen.

Secara keseluruhan jika dilihat dari struktur umur penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah, terlihat bahwa kabupaten ini memiliki modal ketenagakerjaan yang baik. Penduduk usia muda merupakan sumber daya yang sangat produktif. Pada usia ini diharapkan sumber daya manusia masih memiliki semangat yang kuat untuk dapat berkarya dan masih memiliki cukup waktu dan tenaga untuk berinovasi dalam dunia kerja. Hal ini bukan berarti bahwa pada usia yang lebih tua sumber daya manusia tidak produktif lagi ataupun tidak dapat berinovasi lagi.

Dengan modal yang dimiliki ini, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah harus siap untuk memberdayakan dan mendayagunakan penduduk usia kerja secara optimal supaya dapat terwujud pembangunan ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Tengah secara merata. Dengan adanya sumber daya yang ada, pemerintah daerah juga harus siap dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Bangka Tengah sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

2.2 Pendidikan Penduduk Usia Kerja

Selain dari kelompok umur, tingkat pendidikan penduduk usia kerja juga perlu diperhatikan karena memiliki peran dalam strategi pemerintah untuk pembangunan ketenagakerjaan di Kabupaten Bangka Tengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, akan meningkatkan nilai tawar (*bargaining power*) seseorang dalam suatu pekerjaan. Hal ini akan memengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan, akan semakin baik pula kesejahteraannya. Struktur pendidikan dari penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2013 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2.3 Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan,
Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal**

Daerah Tempat Tinggal		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1. Perkotaan Tingkat Pendidikan	Tdk Sekolah	158	88	246
	Tdk Tamat SD	2.392	1.761	4.153
	SD Sederajat	3.844	3.567	7.411
	SMP Sederajat	3.836	2.216	6.052
	SMA Sederajat	3.949	5.158	9.107
	DI/DII/DIII	781	405	1.186
	DIV/S1/S2/S3	736	898	1.634
	Total	15.696	14.093	29.789
2. Pedesaan Tingkat Pendidikan	Tdk Sekolah	1.261	2.572	3.833
	Tdk Tamat SD	17.723	15.903	33.626
	SD Sederajat	13.982	12.356	26.338
	SMP Sederajat	9.037	8.473	17.510
	SMA Sederajat	5.610	3.527	9.137
	DI/DII/DIII	347	564	911
	DIV/S1/S2/S3	868	333	1.201
	Total	48.828	43.728	92.556

Tingkat pendidikan penduduk usia kerja di wilayah perkotaan yang tidak sekolah sudah cukup rendah. Penduduk usia kerja laki-laki yang tidak sekolah sebanyak 158 jiwa atau hanya sekitar satu persen dari total penduduk usia kerja laki-laki. Penduduk usia kerja yang tidak tamat SD laki-laki sebanyak 2.392 jiwa atau sekitar 15,24 persen. Tingkat pendidikan SD sederajat sebanyak 3.844 jiwa atau sekitar 24,49 persen. Tingkat pendidikan SMP sederajat sebanyak 3.836 atau 24,43 persen. Tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 3.949 atau sekitar 25,16 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah. Untuk tingkat pendidikan D1/D2/D3 hanya sebanyak 781 jiwa atau sekitar 4,97 persen dan untuk tingkat pendidikan D4/S1/S2/S3 hanya sebanyak 736 jiwa yaitu sebanyak 4,68 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan laki-laki.

Penduduk usia kerja perempuan yang tidak sekolah sebanyak 88 jiwa atau tidak sampai satu persen yaitu 0,62 persen dari total penduduk usia kerja perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan. Penduduk usia kerja yang tidak tamat SD perempuan sebanyak 1.761 jiwa atau sekitar 12,49 persen. Tingkat pendidikan SD sederajat sebanyak 3.567 jiwa atau sekitar 25,31 persen. Tingkat pendidikan SMP sederajat sebanyak 2.216 atau 15,72 persen. Tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 5.158 atau sekitar 36,59 persen. Semakin

tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit penduduk usia kerja di Bangka Tengah. Untuk tingkat pendidikan D1/D2/D3 hanya sebanyak 405 jiwa atau sekitar 2,87 persen dan untuk tingkat pendidikan D4/S1/S2/S3 hanya sebanyak 898 jiwa yaitu sebanyak 6,37 persen dari total penduduk usia kerja di perkotaan perempuan.

Tingkat pendidikan penduduk usia kerja di wilayah perdesaan yang tidak sekolah masih cukup tinggi. Penduduk usia kerja laki-laki yang tidak sekolah sebanyak 1.261 jiwa atau sekitar 2,58 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki. Penduduk usia kerja yang tidak tamat SD laki-laki sebanyak 17.723 jiwa atau sekitar 36,29 persen. Tingkat pendidikan SD sederajat sebanyak 13.982 jiwa atau sekitar 28,63 persen. Tingkat pendidikan SMP sederajat sebanyak 9.037 atau 18,51 persen. Tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 5.610 jiwa atau sekitar 11,49 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah. Untuk tingkat pendidikan D1/D2/D3 hanya sebanyak 347 jiwa atau hanya sekitar 0,71 persen dan untuk tingkat pendidikan D4/S1/S2/S3 hanya sebanyak 868 jiwa yaitu sebanyak 1,78 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki di perdesaan.

Penduduk usia kerja perempuan yang tidak sekolah sebanyak 2.572 jiwa atau sekitar 5,88 persen dari total penduduk usia kerja perempuan yang tinggal di wilayah perdesaan. Penduduk usia kerja yang tidak tamat SD perempuan sebanyak 15.903 jiwa atau sekitar 12,49 persen. Tingkat pendidikan SD sederajat sebanyak 12.356 jiwa atau sekitar 28,25 persen. Tingkat pendidikan SMP sederajat sebanyak 8.473 atau 19,37 persen. Tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 3.527 atau sekitar 8,06 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah. Untuk tingkat pendidikan D1/D2/D3 hanya sebanyak 564 jiwa atau sekitar 1,29 persen dan untuk tingkat pendidikan D4/S1/S2/S3 hanya sebanyak 333 jiwa yaitu sebanyak 0,76 persen dari total penduduk usia kerja perempuan di perdesaan.

Dilihat dari total penduduk usia kerja berdasarkan klasifikasi wilayah, terlihat bahwa mayoritas penduduk usia kerja terdapat di wilayah perdesaan yaitu sebesar 75,65 persen. Sedangkan sisanya sebesar 24,34 persen terdapat di wilayah perkotaan. Namun berdasarkan hasil Sakernas tahun 2013, penduduk usia kerja dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu DI-S3 lebih banyak terdapat di wilayah perkotaan. Di wilayah perkotaan terdapat sebanyak 1.517 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 1.303 jiwa dengan total sebanyak 2.820 jiwa. Sedangkan di wilayah perdesaan

hanya terdapat sebanyak 2.112 jiwa terbagi sebanyak 1.215 jiwa penduduk laki-laki dan 897 penduduk perempuan. Hal ini jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan di wilayah perkotaan memang lebih tinggi jika dibandingkan perdesaan, walaupun dari segi banyaknya wilayah perdesaan jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan di wilayah Kabupaten Bangka Tengah.

BAB III

ANGKATAN KERJA

3.1 Komposisi Angkatan Kerja

Pada dasarnya untuk mengarahkan pembangunan ketenagakerjaan supaya lebih terarah dan tepat perlu dikaji lebih mendalam sampai level di bawah penduduk usia kerja yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk usia kerja meliputi penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang secara ekonomis telah mampu untuk melaksanakan aktivitas ekonomi dan berpotensi dalam memproduksi barang maupun jasa apabila dikehendaki.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja menurut UU No. 20 tahun 1999, berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di daerah yang bersangkutan. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (kelompok umur kerja) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (kelompok umur kerja) yang tidak bekerja, dan tidak mencari

pekerjaan seperti masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (tidak mampu bekerja, pensiun).

Pembangunan dibidang ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh dan ditujukan pada perluasan kesempatan kerja dan menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien, efektif dan berjiwa wiraswasta sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk:

- a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi
- b. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah
- c. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan ketenagakerjaan sesuai dengan undang-undang yang berlaku maka Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah perlu mengerti dan memahami kondisi ketenagakerjaan di wilayahnya supaya upaya yang dilakukan

dapat terarah dan tepat sasaran. Berdasarkan data Sakernas tahun 2013 dapat dilihat struktur penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan kegiatan utama dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2012 - 2013

Kegiatan Utama	2012			2013		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	55.548	21.369	76.917	55.467	20.548	76.015
Bekerja	53.540	19.888	73.428	54.079	19.297	73.376
Pengangguran	2.008	1.481	3.489	1.388	1.251	2.639
Bukan Angkatan Kerja	7.739	35.532	43.271	9.057	37.273	46.330
Sekolah	3.664	5.201	8.865	4.505	4.052	8.557
Mengurus Rumah tangga	2.092	29.188	31.280	673	30.130	30.803
Lainnya	1.983	1.143	3.126	3.879	3.091	6.970
Jumlah	63.287	56.901	120.188	64.524	57.821	122.345

Jumlah penduduk usia kerja (penduduk umur 15 tahun ke atas) meningkat dari 120.188 orang pada tahun 2012 menjadi 122.345 orang pada tahun 2013. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah angkatan kerja Kabupaten Bangka Tengah menurun sebanyak 902 orang dari 76.917 menjadi 76.015 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang bukan termasuk angkatan kerja meningkat sebanyak 3.059 dari 43.271 orang menjadi 46.330 orang. Sementara itu jumlah pengangguran turun sebanyak 850 dari 3.489 orang pada tahun 2012 menjadi 2.639 orang pada tahun 2013.

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan jumlah bukan angkatan kerja tahun 2013 pada penduduk perempuan dari sebelumnya sebanyak 35.532 orang menjadi 37.273 orang. Hal ini mengindikasikan terdapat 1.741 penduduk yang sebelumnya angkatan kerja menjadi bukan angkatan kerja. Hal ini bisa dimungkinkan karena situasi pertambangan yang mulai menurun sehingga para ibu rumah tangga yang sebelumnya ikut bekerja kembali hanya beraktivitas di rumah saja. Hal ini tercermin dengan adanya peningkatan bukan angkatan kerja perempuan dengan kegiatan mengurus rumah tangga dari tahun 2012 sebanyak 29.188 orang menjadi 30.130 orang di tahun 2013.

Dari tabel 3.1 di atas terdapat hal yang menarik yaitu terjadi penurunan jumlah penduduk laki-laki yang mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga dari tahun 2012 sebanyak 2.092 orang menjadi 673 orang. Penurunan sebanyak 1.419 orang ini mengindikasikan adanya peningkatan peran laki-laki dalam ketenagakerjaan. Hal ini diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk laki-laki yang bekerja serta penurunan pengangguran pada penduduk laki-laki.

Peningkatan jumlah bukan angkatan kerja juga berasal dari peningkatan jumlah penduduk dengan kegiatan utama lainnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi lainnya adalah mereka yang melakukan kegiatan selain bekerja, sekolah dan mengurus

rumah tangga yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu dan sebagainya. Pada tahun 2012 yang mempunyai kegiatan utama lainnya adalah sebanyak 3.126 orang menjadi 6.970 orang pada tahun 2013. Selama kurun waktu satu tahun terjadi peningkatan sebanyak 3.844 orang.

Tabel 3.2 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2013

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	55.467	20.548	76.015	85,96	35,54	62,13
Bekerja	54.079	19.297	73.376	97,50	93,91	96,53
Pengangguran	1.388	1.251	2.639	2,50	6,09	3,47
Bukan Angkatan Kerja	9.057	37.273	46.330	14,04	64,46	37,87
Sekolah	4.505	4.052	8.557	49,74	10,87	18,47
Mengurus Rumahtangga	673	30.130	30.803	7,43	80,84	66,49
Lainnya	3.879	3.091	6.970	42,83	8,29	15,04
Penduduk Usia Kerja	64.524	57.821	122.345	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat kita lihat struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kegiatan utamanya. Untuk penduduk usia kerja laki-laki jumlah angkatan kerjanya sebesar 85,96 persen dari total penduduk usia kerja laki-laki. Dari 85,96 persen tersebut, sebanyak 97,50 persen bekerja dan sisanya 2,50 persen merupakan pengangguran. Dari seluruh laki-laki usia kerja terdapat 14,04 persen

bukan angkatan kerja yang di dalamnya merupakan penduduk dengan status sedang bersekolah yaitu sebanyak 49,74 persen, mengurus rumah tangga hanya sebesar 7,43 persen dan lainnya sebesar 42,83 persen. Berdasarkan data ini terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki yang bukan angkatan kerja dengan kegiatan sekolah dan lainnya cukup besar (masing-masing 49,74% dan 42,83%). Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk laki-laki yang termasuk bukan angkatan kerja dikarenakan sedang bersekolah atau lainnya (selain bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga serta mereka yang melakukan kegiatan seperti olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial lainnya)

Sedangkan dari penduduk usia kerja perempuan yang termasuk angkatan kerja hanya sebesar 35,54 persen dan sisanya sebesar 64,46 persen termasuk bukan angkatan kerja. Hal ini jelas tercermin bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam tenaga kerja memang lebih tinggi laki-laki. Dari 35,54 persen angkatan kerja perempuan tersebut, sebanyak 93,91 persen bekerja sedangkan 6,09 persen merupakan pengangguran. Jika dilihat strukturnya dari angkatan kerja yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, persentase pengangguran antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi perempuan. Namun jika dilihat dari segi jumlah memang tidak terlalu signifikan perbedaannya. Untuk pengangguran laki-laki sebanyak 1.388 orang sedangkan perempuan sebanyak 1.251 orang.

Dari penduduk wanita yang bukan angkatan kerja terdapat sebanyak 10,87 persen berstatus masih bersekolah dan 80,84 persen penduduk perempuan mengurus rumah tangga. Sedangkan lainnya hanya sebesar 8,29 persen. Hal ini mencerminkan peran perempuan di Bangka Tengah memang lebih besar sebagai pengurus rumah tangga daripada bekerja. Keadaan ini menggambarkan penduduk laki-laki masih sangat berperan dalam kegiatan ekonomi sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Sedangkan perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sebagian besar masih bersifat membantu memperoleh penghasilan keluarga. Peran ganda perempuan dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, mereka lebih mengutamakan kedudukannya sebagai istri, sehingga banyak waktu tersita untuk mengurus rumah tangga.

Dari Tabel 3.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk laki-laki masih memegang peran utama sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan lebih dominan di rumah mengurus rumah tangga. Sejalan dengan itu angka pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (6,09% banding 2,50%).

Tabel 3.3 Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Tempat Tinggal, 2013

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	18.369	57.646	76.015	61,66	62,28	62,13
Bekerja	17.402	55.974	73.376	94,74	97,10	96,53
Pengangguran	967	1.672	2.639	5,26	2,90	3,47
Bukan Angkatan Kerja	11.420	34.910	46.330	38,34	37,72	37,87
Sekolah	2.844	5.713	8.557	24,90	16,36	18,47
Mengurus Rumah tangga	7.129	23.674	30.803	62,43	67,81	66,49
Lainnya	1.447	5.523	6.970	12,67	15,82	15,04
Penduduk Usia Kerja	29.789	92.556	122.345	100,00	100,00	100,00

Jika dilihat dari klasifikasi wilayahnya, jumlah angkatan kerja di perkotaan hanya sebesar 61,66 persen dari total penduduk usia kerja. Dari angkatan kerja tersebut terdapat 94,74 persen yang bekerja sedangkan sisanya yaitu 5,26 persen merupakan pengangguran. Sedangkan 38,34 persen bukan angkatan kerja. Dari jumlah bukan angkatan kerja ini terdapat sebanyak 24,90 persen yang sekolah, 62,43 persen mengurus rumah tangga dan sisanya sebesar 12,67 persen memiliki kegiatan utama lainnya.

Untuk wilayah perdesaan terdapat sebanyak 62,28 persen angkatan kerja dan sisanya sebesar 37,72 persen bukan angkatan kerja. Dari seluruh angkatan kerja di perdesaan sebanyak 97,10 persen bekerja dan hanya 2,90 persen yang merupakan pengangguran.

Sedangkan yang bukan angkatan kerja terdapat sebanyak 16,36 persen yang sekolah dan 67,81 persen mengurus rumah tangga, sedangkan sisanya 15,82 persen memiliki kegiatan lainnya.

Dari Tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa pengangguran di daerah perkotaan hampir dua kali lipat daripada di daerah perdesaan, sementara itu jumlah penduduk yang terserap pada pasar tenaga kerja lebih banyak di daerah perdesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa lapangan kerja lebih banyak tersedia di perdesaan terutama di sektor pertambangan maupun sektor perkebunan.

Tabel 3.4 Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan Utama dan Kelompok Usia, 2013

Kegiatan Utama	Jumlah			Persentase		
	Pekerja Muda (15-24 thn)	Lainnya (25 thn ke atas)	Total	Pekerja Muda (15-24 thn)	Lainnya (25 thn ke atas)	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Angkatan Kerja	16.838	59.177	76.015	48,63	67,46	62,13
Bekerja	15.170	58.206	73.376	90,09	98,36	96,53
Pengangguran	1.668	971	2.639	9,91	1,64	3,47
Bukan Angkatan Kerja	17.787	28.543	46.330	51,37	32,54	37,87
Sekolah	8.557	0	8.557	48,11	0,00	18,47
Mengurus Rumah tangga	7.654	23.149	30.803	43,03	81,10	66,49
Lainnya	1.576	5.394	6.970	8,86	18,90	15,04
Penduduk Usia Kerja	34.625	87.720	122.345	100,00	100,00	100,00

Indonesian Youth Employment Network (IYEN) mendefinisikan „kaum muda“ sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-29 tahun, sementara PBB mendefinisikan „kaum muda“ sebagai mereka yang berada dalam kelompok usia 15-24 tahun. Partisipasi angkatan kerja kaum muda dapat terlihat dari tabel 3.4 di atas. Di Kabupaten Bangka Tengah angkatan kerja yang merupakan kaum muda sekitar 22,15 persen terhadap total angkatan kerja. Sedangkan Angkatan kerja dengan usia 25 tahun ke atas sebanyak 77,85 persen. Dari tabel 3.4 dapat kita lihat bahwa memang terdapat sebanyak 8.557 kaum muda yang masih bersekolah. Sedangkan jumlah pengangguran kaum muda cukup besar jika dibandingkan dengan usia di atasnya. Pengangguran kaum muda di Kabupaten Bangka Tengah terdapat sejumlah 1.668 orang dan 971 orang dengan usia di atasnya atau dengan kata lain dari total pengangguran di Kabupaten Bangka Tengah 63,20 persen merupakan kaum muda dan sisanya yaitu 36,80 persen berumur 25 tahun ke atas.

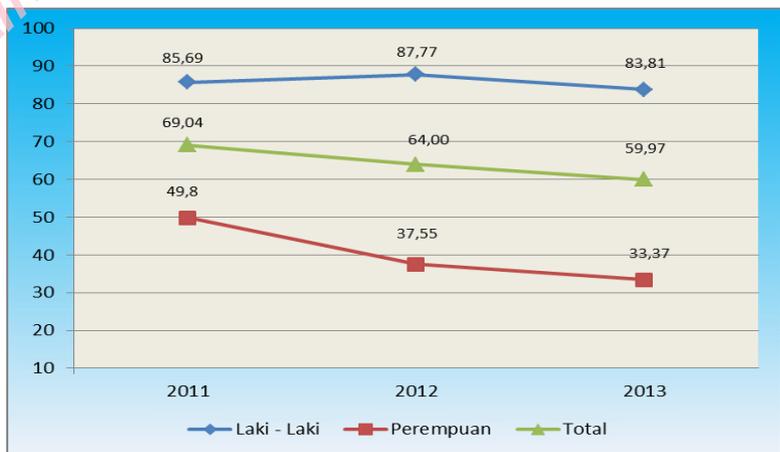
3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dalam analisis ketenagakerjaan dikenal istilah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK ini mengukur keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi dengan banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja dan mencari pekerjaan). TPAK dapat dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jumlah penduduk umur 15 tahun

ke atas (penduduk usia kerja). Jika Angka TPAK kecil maka dapat diduga bahwa penduduk usia kerja menjadi pengangguran atau bukan termasuk angkatan kerja relatif banyak di wilayah tersebut.

Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013, diperoleh informasi bahwa kondisi TPAK di Kabupaten Bangka Tengah selama tahun 2011-2013 mengalami penurunan. Dari tahun 2011 ke tahun 2012 TPAK mengalami penurunan sebesar 5,04 persen. Tahun 2011 TPAK Kabupaten Bangka Tengah sebesar 69,04 persen dan tahun 2012 sebesar 64,00 persen. Pada tahun 2013 angka ini masih mengalami penurunan yaitu sebesar 4,03 persen. Pada tahun 2013 TPAK sebesar 59,97 persen.

Grafik 3.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin, 2011-2013

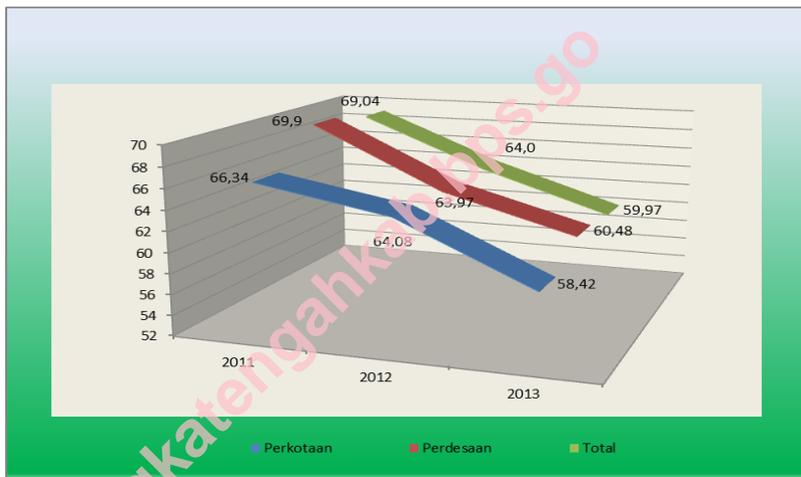


Dari analisis ketenagakerjaan berbasis gender, dapat kita lihat bahwa TPAK antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Dapat dilihat dari grafik 3.1 bahwa TPAK untuk jenis kelamin laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. TPAK untuk laki-laki berada dalam kisaran 83,81 sampai 87,77 persen. Sedangkan untuk perempuan berada di kisaran 33,37 persen sampai 49,8 persen.

Jika dilihat dari pergerakan angka TPAK, untuk laki-laki bersifat fluktuatif. Dari tahun 2011 sebesar 85,69 persen meningkat menjadi 87,77 persen atau meningkat sebesar 2,08 persen. Namun pada tahun 2013 TPAK untuk laki-laki mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 3,96 persen sehingga pada tahun 2013 TPAK Kabupaten Bangka Tengah untuk laki-laki menjadi 83,81 persen.

Berbeda dengan TPAK laki-laki yang fluktuatif, TPAK perempuan di Kabupaten Bangka Tengah cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2011 menurun sebanyak 12,25 persen dari 49,8 persen menjadi 37,55 persen. Begitu pula di tahun 2013 TPAK perempuan masih mengalami penurunan sebesar 3,98 persen menjadi 33,37 persen.

Grafik 3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Daerah Tempat Tinggal, 2011-2013



Ditinjau dari daerah tempat tinggal, terlihat bahwa TPAK untuk daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan yaitu 60,48 persen untuk perdesaan dan 58,42 persen untuk daerah perkotaan. Jika ditelusuri selama dua tahun ke belakang, TPAK perdesaan berada lebih rendah dari perkotaan terjadi pada tahun 2012. TPAK perdesaan hanya 63,92 persen sedangkan TPAK perkotaan mencapai 64,08 persen. Sedangkan pada tahun 2011 TPAK di wilayah perdesaan lebih tinggi yaitu sebesar 69,9 persen dan untuk perkotaan hanya 66,34 persen.

BAB IV

PENDUDUK YANG BEKERJA

4.1 Lapangan Usaha Utama

Salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja yaitu proporsi pekerja menurut lapangan usaha. Berdasarkan informasi Tabel 4.1, pada tahun 2013 sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar penduduk Kabupaten Bangka Tengah dalam memenuhi kebutuhannya yaitu masing-masing mencapai 31,42 persen dan 29,50. Kemudian diikuti sektor perdagangan dan sektor jasa masing-masing menempati urutan kedua dan ketiga yaitu 13,32 persen dan 12,84 persen.

Sektor pertambangan dan penggalian sampai saat masih menjadi daya tarik dan mendominasi lapangan pekerjaan penduduk di Bangka Tengah, terlihat dengan adanya 23.057 penduduk yang menggantungkan perekonomian mereka di sektor ini. Kepulauan Bangka Belitung, termasuk Bangka Tengah memang terkenal akan kekayaan sumber daya alam bahan tambang, seperti timah dan bahan tambang galian golongan C dan lainnya. Bahan galian yang paling

banyak di eksploitir selama ini dan telah banyak diusahakan oleh penduduk maupun swasta adalah timah. Aktivitas tambang ini lebih banyak dilakukan oleh penduduk secara inkonvensional. Komoditi timah memang berpengaruh besar terhadap nadi perekonomian di Bangka Tengah.

Cadangan bahan tambang di alam tidak mungkin selamanya akan terus tersedia, jika terus menerus diambil maka lama kelamaan cadangan itu akan makin menipis. Penduduk Kabupaten Bangka Tengah harus mulai melepas ketergantungan terhadap sektor ini, dan mulai perlu menyiapkan lapangan usaha lainnya.

Sektor pertanian kini nampaknya mulai dipilih oleh kebanyakan penduduk, mengingat potensi di sektor pertanian Kabupaten Bangka Tengah juga cukup menjanjikan. Terlihat bahwa setidaknya ada 21.649 penduduk yang telah bekerja di sektor ini. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bangka Tengah, sebagian besar mengusahakan tanaman sub sektor perkebunan, seperti perkebunan karet, kelapa sawit dan lada.

Komoditi-komoditi tersebut paling banyak diusahakan penduduk Bangka Tengah dan menjadi salah satu komoditi unggulan. Sedangkan sebagian kecil penduduk juga mulai mengusahakan subsektor tanaman pangan (padi, ketela, ubi, dll), subsektor hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), dan tentunya subsektor

perikanan. Wilayah Kabupaten Bangka Tengah sebagian besar berbatasan dengan laut, kondisi ini tentunya sangat menguntungkan bagi warga sekitar karena laut memiliki potensi yang sangat menjanjikan. Laut menyimpan berbagai kekayaan alam yang bisa menopang perekonomian penduduk. Karena itulah banyak penduduk Bangka Tengah, terutama yang tinggal dipesisir sebagian besar bekerja menjadi nelayan laut lepas.

Tabel 4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, 2013

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
[1]	[2]	[3]
Pertanian	21.649	29,50
Pertambangan dan penggalian	23.057	31,42
Industri pengolahan	3.237	4,41
Konstruksi	2.393	3,26
Perdagangan	9.776	13,32
Angkutan	2.625	3,58
Jasa	9.425	12,84
Lainnya	1.214	1,65
Jumlah	73.376	100,00

Selain melihat proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) juga dapat diketahui jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan serta menurut jenis kelamin (Tabel 4.2). Status pekerjaan dibagi menjadi dua, yaitu sektor formal dan sektor informal. Yang

dimaksud sektor formal adalah sektor pekerjaan atau usaha yang memiliki ijin dan terdaftar di kantor pemerintah, sedangkan sektor informal adalah sebaliknya, yakni usaha yang tidak memiliki ijin dan tidak terdaftar di lembaga pemerintah.

Pada tahun 2013, penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di sektor formal lebih mendominasi dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor informal. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di tahun 2012. Pada tahun 2013, sebanyak 38.633 jiwa atau 52,65 persen penduduk bekerja di sektor formal, sedangkan 34.743 jiwa atau 47,35 persen penduduk bekerja di sektor informal.

Tabel 4.2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2012-2013

Status Pekerjaan	2012			2013		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Formal						
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5.002	449	5.451	5.170	326	5.496
Buruh/karyawan/pegawai	26.911	8.718	35.629	25.262	7.875	33.137
Informal						
Berusaha sendiri	12.969	5.585	18.554	12.945	4.572	17.517
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	5.127	1.017	6.144	5.031	585	5.616
Pekerja bebas	1.742	302	2.044	4.404	1.152	5.556
Pekerja tidak dibayar	1.789	3.817	5.606	1.267	4.787	6.054
Jumlah	53.540	19.888	73.428	54.079	19.297	73.376

Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) juga dapat diketahui bahwa sekitar 45,16 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah berstatus buruh/karyawan/pegawai. Hal ini menurun dibandingkan tahun 2012 sekitar 48,52 persen. Selain itu penduduk dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar juga sedikit mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 7,49 persen dibandingkan 7,42 persen pada tahun 2012. Sedangkan penduduk dengan status pekerjaan pekerja bebas mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari 2,78 persen di tahun 2012 menjadi 7,57 persen di tahun 2013 (Tabel 4.2).

Penduduk yang bekerja di sektor formal sebagian besar berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai, yakni 33.137 jiwa di tahun 2013, sedangkan sebanyak 5.496 jiwa berstatus berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Penduduk yang bekerja di sektor informal sebagian besar berstatus berusaha sendiri, yaitu sebanyak 17.517 jiwa, sedangkan sisanya berstatus pekerja tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, dan pekerja bebas.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, baik di tahun 2012 maupun di tahun 2013 sebagian besar penduduk yang bekerja adalah laki-laki, yaitu 54.079 jiwa atau 73,70 persen dari total penduduk yang bekerja

di tahun 2013, sedangkan sisanya 19.297 jiwa atau 26,30 persen adalah pekerja perempuan.

4.2 Pendidikan Pekerja

Selain melihat penduduk menurut karakteristik sektor lapangan usaha, jenis kelamin, dan status pekerjaan, karakteristik penduduk bekerja juga bisa dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Informasi ini sekaligus sangat berguna untuk melihat sejauh mana capaian tingkat pendidikan untuk masyarakat pada umumnya. Apakah mereka sudah cukup mengenyam pendidikan sampai batas wajib yang ditentukan pemerintah, sekaligus melihat bagaimana kualitas sumber daya manusia melalui pendidikannya.

Tabel 4.3. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2013

Pendidikan yang Ditamatkan	Perdesaan			Perkotaan		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Tdk punya ijazah SD	39,96	49,84	42,43	13,81	12,47	13,40
Tamat SD	28,34	24,64	27,42	27,48	12,79	23,01
Tamat SMP	18,72	7,42	15,89	16,72	9,27	14,46
Tamat SMA	10,08	13,10	10,84	31,26	45,27	35,51
Perguruan Tinggi	2,90	5,00	3,42	10,74	20,20	13,61
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari Tabel 4.3, dapat dilihat penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan dan wilayah tempat tinggalnya. Dari tabel diatas terlihat bahwa karakteristik tenaga kerja di daerah pedesaan lebih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah, sedangkan di daerah perkotaan didominasi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Di daerah pedesaan, 42,43 persen tenaga kerja tidak memiliki ijazah SD, 27,42 persen tamat SD, 16,72 persen tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA hanya 10,84 persen dan yang tamat Perguruan Tinggi hanya 3,42 persennya saja. Sebaliknya, di daerah perkotaan hanya terdapat 13,40 persen tenaga kerja yang tidak punya ijazah SD, 23,01 persen tamat SD, 14,46 persen telah tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA ada sebanyak 35,51 persen, bahkan 13,61 persen telah tamat Perguruan Tinggi.

Pada Tabel 4.3 selain karakteristik pendidikan yang ditamatkan, tenaga kerja juga dapat dilihat penduduk menurut jenis kelamin. Di pedesaan, tenaga kerja perempuan yang memiliki tingkat pendidikan di bawah SMP jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan di perkotaan justru sebaliknya, tenaga kerja laki-laki yang pendidikannya dibawah SMP jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja perempuan.

Ada sebesar 74,48 persen adalah tenaga kerja perempuan di pedesaan yang berpendidikan rendah atau dibawah SMP, sedangkan untuk persentase pekerja laki-laki di pedesaan yang berpendidikan

dibawah SMP yaitu sebesar 68,30 persen. Lain halnya dengan daerah di perkotaan, hanya terdapat 25,55 persen pekerja perempuan berpendidikan rendah atau di bawah SMP, sedangkan pekerja laki-laki yang berpendidikan rendah atau di bawah SMP ada sebanyak 41,29 persen.

Jika dilihat menurut kategori tenaga kerja yang berpendidikan SMA, maka di daerah perkotaan baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan, jumlahnya jauh lebih besar di dibandingkan di perdesaan. Sebesar 31,26 persen dari pekerja laki-laki di perkotaan memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat sedangkan untuk pekerja laki-laki di daerah perdesaan sebesar 10,08 persen. Begitu juga dengan tenaga kerja perempuan sebesar 45,27 persen dari pekerja perempuan di perkotaan memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat sedangkan untuk pekerja perempuan di daerah perdesaan sebesar 13,10 persen.

Untuk kategori tenaga kerja yang tamat perguruan tinggi juga memiliki pola yang sama. Diperkotaan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan yang memiliki ijazah Perguruan Tinggi jumlahnya lebih banyak dibandingkan di daerah pedesaan. Diperkotaan ada sebanyak 10,74 persen dari total pekerja laki-laki yang tamat Perguruan Tinggi, sedangkan tenaga kerja perempuan yang tamat Perguruan Tinggi ada sebanyak 20,20 persen dari total pekerja perempuan di perkotaan. Lain halnya dengan di perdesaan,

setidaknya hanya terdapat 2,90 persen dari total tenaga kerja laki-laki yang memiliki ijazah Perguruan Tinggi, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan ada sebanyak 5,00 persen dari total tenaga kerja perempuan pedesaan yang telah tamat Perguruan Tinggi.

Dari Tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja di perkotaan apabila dilihat menurut pendidikannya adalah pekerja dengan pendidikan SMA sederajat. Berbeda dengan kondisi di daerah pedesaan terlihat bahwa sebagian besar pekerja atau proporsi terbesar dari pekerja yang terserap adalah mereka yang tamat SD yaitu sekitar 28,34 persen untuk pekerja laki-laki dan 24,64 persen pekerja perempuan.

Kondisi ini menggambarkan pekerja di daerah pedesaan memiliki nilai tawar atau *bargaining power* yang sangat lemah dibandingkan dengan pekerja di perkotaan. Tentu saja hal itu terjadi, sebab tingkat pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia/tenaga kerja yang dihasilkan. Penduduk yang berpendidikan rendah akan memiliki nilai tawar yang rendah pula. Sebaliknya makin tinggi tingkat pendidikannya, maka makin tinggi pula nilai tawar atau *bargaining power*.

4.3. Upah/Gaji Pekerja

Kita sudah biasa mendengar atau membaca berita di media massa serikat pekerja/buruh menuntut kenaikan upah setiap menjelang hari buruh internasional atau menjelang penetapan upah buruh oleh pemerintah. Mereka menuntut upah yang layak untuk menunjang dan meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional diperoleh informasi tentang upah/gaji bersih yang diterima buruh/pekerja bebas. Upah/gaji bersih yang diterima selama sebulan adalah upah/gaji bersih setelah dikurangi potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya yang diterima buruh/karyawan/pegawai atau pekerja bebas dari pekerjaan utama selama sebulan berupa uang atau barang (yang diuangkan) yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikannya)

Tabel 4.4. Rata-rata Upah/Gaji Bersih (dalam Rp/Bulan) yang Diterima Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2013

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		Total
	1. Laki-laki	2. Perempuan	
[1]	[2]	[3]	[4]
Perkotaan	1.481.855	554.864	1.043.301
Perdesaan	1.096.530	280.650	711.068
Total	1.190.264	347.486	791.962

Jika dilihat (Tabel 4.4) upah/gaji bersih buruh/pekerja bebas penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan (Rp.1.190.264,-/bulan untuk penduduk laki-laki dan Rp. 347.486,-/bulan untuk penduduk perempuan). Hal ini wajar mengingat bahwa laki-laki biasanya berperan lebih besar dalam suatu pekerjaan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dari sisi jumlah jam kerjanya pun laki-laki memiliki jam kerja lebih banyak dibandingkan perempuan.

Jika dibandingkan antara penduduk perkotaan dengan penduduk perdesaan, maka upah rata-rata yang diterima penduduk perkotaan lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan (Rp.1.043.301,-/bulan untuk penduduk perkotaan dan Rp. 711.068,-/bulan untuk penduduk perdesaan). Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan di perkotaan memerlukan tenaga dan pikiran yang lebih besar dibandingkan pekerjaan di perdesaan sehingga gaji yang diterimapun biasanya lebih besar.

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa rata-rata upah/gaji buruh/pekerja bebas baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan atau di perdesaan hanya sebesar Rp. 791.962,-/bulan. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bangka Tengah tahun 2013 yang ditetapkan sebesar Rp. 1.622.400,-.

BAB V

PENGANGGURAN

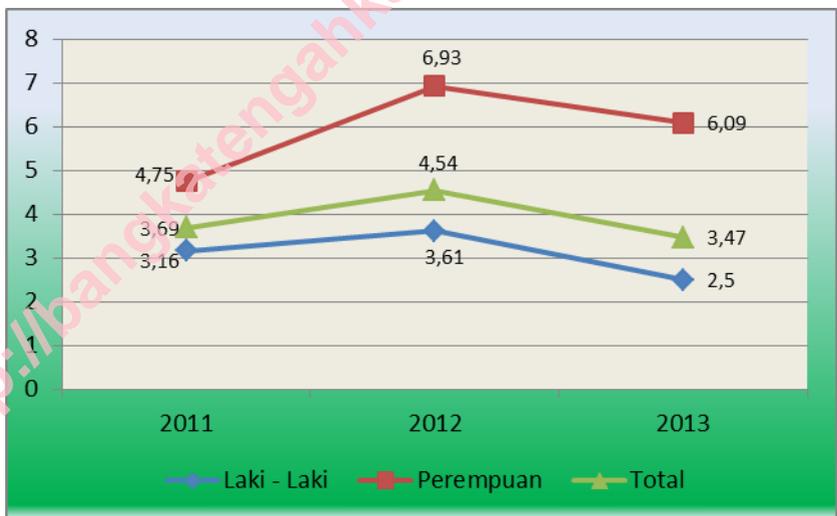
5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran terselubung/tidak ketara, pengangguran setengah terbuka, dan pengangguran terbuka. Sedangkan angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dihitung dengan membuat perbandingan antara jumlah pengangguran/pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dikali 100 persen. Kegunaan angka TPT yaitu untuk mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Variabel untuk menyusun angka ini bisa diperoleh dari data Sakernas dan Sensus Penduduk.

TPT merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah dari tahun ke tahun. Selain itu, dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk program pembukaan lapangan usaha baru.

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Tingginya angka TPT dapat menyebabkan tingkat perekonomian di masyarakat melemah dan secara tidak langsung juga akan berdampak negatif yaitu semakin meningkatnya potensi kerawanan sosial yang ditimbulkan seperti kriminalitas.

Grafik 5.1. TPT Menurut Jenis Kelamin, 2011-2013



Dari Gambar 5 di atas, terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di tahun 2013, yakni sebesar 3,47 persen, sedikit menurun bila di bandingkan tingkat pengangguran terbuka di tahun 2012 sebesar 4,54. Hal ini merupakan gambaran positif yang menunjukkan

bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2013 mampu ditekan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2013 adalah 3,47 persen. Maksudnya adalah dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja sekitar 3-4 orang adalah pencari kerja (pengangguran). Angka TPT tahun 2013 sedikit menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya 2012 sebesar 4,54 persen dan tahun 2011 sebesar 3,69 persen.

Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat suatu pola yang selalu sama, yaitu TPT perempuan selalu lebih tinggi di bandingkan TPT penduduk laki-laki dan juga terlihat bahwa TPT perempuan lebih tinggi dari tingkat TPT total. Dari gambar 5.1 sangat jelas terlihat bahwa pada tahun 2013 TPT penduduk perempuan (6,09 persen) lebih besar daripada TPT penduduk laki-laki (2,50 persen).

Hal ini memang sangat wajar terjadi di Kabupaten Bangka Tengah, atau bahkan hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki pola yang sama. Sebagian besar perempuan memang tidak bekerja, dalam suatu keluarga biasanya hanya laki-laki saja yang bekerja, sedangkan kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau sekedar pekerja keluarga. Hal itu bisa disebabkan karena dua kemungkinan, yaitu kepala rumah tangga tidak mengizinkan perempuan bekerja atau bisa juga karena lapangan pekerjaan yang

cocok untuk perempuan memang belum banyak tersedia. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembangunan di bidang ketenagakerjaan khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang tepat bagi kaum perempuan. Terlebih lagi bagi perempuan yang hanya bisa bekerja sambil di rumah.

Grafik 5.2. TPT Menurut Tempat Tinggal, 2011-2013



Gambar 5.2 menunjukkan bagaimana gambaran TPT yang ada di kawasan perkotaan dan di pedesaan. Dari grafik tersebut nampak sangat jelas bahwa tingkat pengangguran di perkotaan jauh lebih besar bila dibandingkan TPT di pedesaan. Kondisi atau pola tersebut

hampir berulang setiap tahunnya. Tahun 2012 angka TPT di perkotaan sangatlah tinggi, yaitu 8,2 persen artinya dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja terdapat sekitar 8-9 orang adalah pencari kerja (pengangguran). Namun di tahun 2013 TPT di perkotaan berangsur turun hingga mencapai angka 5,26 persen. Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, kawasan perkotaan di Kabupaten Bangka Tengah umumnya memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan di perdesaan. Namun, kondisi tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai sehingga pada akhirnya banyak penduduk yang menganggur.

Sedangkan kondisi di pedesaan sedikit lebih baik, tingkat pengangguran di perdesaan di tahun 2012 sebesar 3,35 persen dan pada tahun 2013 semakin berkurang, hingga mencapai angka 2,9 persen, artinya dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja terdapat sekitar 2-3 orang adalah pencari kerja (pengangguran). Umumnya penduduk di pedesaan bekerja di bidang pertanian dimana kondisi dan peluang di bidang tersebut memang masih banyak dan mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi. Jadi siapa saja yang mau bekerja, pasti ada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh lingkungan atau alam. Hanya saja biasanya jenis pekerjaan yang umumnya terdapat di pedesaan adalah pekerjaan kasar.

5.2. Pengangguran Setengah Terbuka

Pengangguran setengah terbuka adalah tenaga kerja yang sebenarnya telah bekerja akan tetapi tidak optimal karena jam kerja, produktivitas maupun besarnya pendapatan belum optimal. Berdasarkan data Sakernas, Tingkat pengangguran setengah terbuka dapat dihitung dari penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu (jam kerja normal).

Tabel 5.1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2013

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[5]	[5]	[5]	[5]	[6]	[7]
Sementara Tidak Kerja	10.366	2.287	12.653	19,17	11,85	17,24
1-9	2.142	1.309	3.451	3,96	6,78	4,70
10-24	12.398	5.932	18.330	22,93	30,74	24,98
25-34	5.336	1.708	7.044	9,87	8,85	9,60
35-44	10.166	3.394	13.560	18,80	17,59	18,48
45-59	12.384	3.752	16.136	22,90	19,44	21,99
60+	1.287	915	2.202	2,38	4,74	3,00
Jumlah	54.079	19.297	73.376	100,00	100,00	100,00

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2013 menunjukkan, terdapat sekitar 18,48 persen penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dan mempunyai jam kerja seluruhnya dalam satu minggu antara 35–44 jam (jam kerja normal). Selain itu

terdapat 21,99 persen penduduk yang memiliki jam kerja 45-59 jam seminggu, bahkan ada juga sekitar 3 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja dengan jam kerja lebih dari 60 jam dalam satu minggu. Biasanya penduduk yang bekerja dengan jam kerja diatas jam kerja normal adalah pekerja kasar, buruh, atau kuli.

Dari tabel 5.2 juga sekaligus menunjukkan bahwa tingkat pengangguran setengah terbuka (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) pada tahun 2013 di Kabupaten Bangka Tengah juga masih sangat tinggi yaitu 56,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2013 rata-rata bekerja di bawah jam kerja normal.

Tabel 5.2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Tahun 2013

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
[1]	[5]	[5]	[5]	[5]	[6]	[7]
Kurang dari 35 jam	30.242	11.236	41.478	55,93	58,22	56,53
35 jam atau lebih	23.837	8.061	31.898	44,08	41,77	43,47
Jumlah	54.079	19.297	73.376	100,00	100,00	100,00

Jika diringkas lagi (Tabel 5.2), maka akan terlihat jelas bahwa kondisi tenaga kerja di Bangka Tengah tahun 2013 sebagian besar adalah tenaga kerja yang memiliki jam kerja tidak normal (kurang dari 35 jam seminggu), yakni sebanyak 56,53 persen. Sedangkan

sisanya 43,37 sudah termasuk kategori tenaga kerja yang memiliki jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu.

Penduduk perempuan yang jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu ada sebanyak 58,22 persen, sedangkan sisanya 41,77 persen memiliki jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu. Untuk penduduk laki-laki persentase yang bekerja di atas atau sama dengan jam kerja normal sebesar 44,08 persen, sedangkan yang hanya bekerja kurang dari 35 jam seminggu ada sebanyak 55,93 persen.

Untuk kategori jam kerja diatas atau sama dengan jam kerja normal, jika dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan, maka sangat jelas terlihat perbedaan yang cukup jauh. Pada tenaga kerja laki-laki terdapat 23.837 jiwa yang bekerja diatas atau sama dengan jam normal, sedangkan perempuan hanya sebesar 8.061 jiwa. Perbedaan ini wajar saja terjadi karena sebagian besar perempuan yang bekerja, waktu mereka juga masih terbagi untuk mengurus rumah tangga sehingga untuk tenaga kerja perempuan kebanyakan waktu kerjanya masih kurang dari 35 jam dalam seminggu.

BAB VI

PENUTUP

Dari beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 24,35 persen terdapat di wilayah perkotaan, sedangkan 75,65 persen terdapat di wilayah perdesaan.
- b. Penduduk usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah didominasi oleh pekerja muda yaitu usia 15-24 tahun.
- c. Penduduk laki-laki masih memegang peran utama sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan lebih dominan mengurus rumah tangga. Sejalan dengan itu angka pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (6,09% banding 2,50%).
- d. Pengangguran di daerah perkotaan hampir dua kali lipat daripada di daerah perdesaan, sementara itu jumlah penduduk yang terserap pada pasar tenaga kerja lebih banyak di daerah perdesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa lapangan kerja lebih banyak tersedia di perdesaan terutama di sektor pertambangan maupun sektor perkebunan.

-
-
- e. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam kurun tiga tahun terakhir untuk laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. TPAK laki-laki berada dalam angka 85,69 persen tahun 2011, 83,81 persen tahun 2012 dan 87,77 persen tahun 2013. Sedangkan untuk perempuan berada pada angka 49,8 persen tahun 2011 menjadi 37,55 persen tahun 2012 dan 33,37 persen tahun 2013.
- f. Sektor pertambangan dan penggalian sampai saat masih menjadi daya tarik dan mendominasi lapangan pekerjaan penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, terlihat dengan adanya 23.057 penduduk yang menggantungkan perekonomian mereka di sektor ini. Sedangkan sektor pertanian kini nampaknya mulai dipilih oleh kebanyakan penduduk, mengingat potensi di sektor pertanian Kabupaten Bangka Tengah juga cukup menjanjikan. Terlihat bahwa setidaknya ada 21.649 penduduk yang telah bekerja di sektor ini.
- g. Pada tahun 2013, penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja di sektor formal lebih mendominasi dibandingkan penduduk yang bekerja di sektor informal. Pada tahun 2013, sebanyak 38.633 jiwa atau 52,65 persen penduduk bekerja di sektor formal, sedangkan 34.743

-
- jiwa atau 47,35 persen penduduk bekerja di sektor informal.
- h. Karakteristik tenaga kerja di daerah perdesaan lebih didominasi tenaga kerja berpendidikan rendah, sedangkan di daerah perkotaan didominasi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Di daerah pedesaan, 42,43 persen tenaga kerja tidak memiliki ijazah SD, 27,42 persen tamat SD, 16,72 persen tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA hanya 10,84 persen dan yang tamat Perguruan Tinggi hanya 3,42 persennya saja. Sebaliknya, di daerah perkotaan hanya terdapat 13,40 persen tenaga kerja yang tidak punya ijazah SD, 23,01 persen tamat SD, 14,46 persen telah tamat SMP, sedangkan yang tamat SMA ada sebanyak 35,51 persen, bahkan 13,61 persen telah tamat Perguruan Tinggi.
- i. Sebagian besar pekerja di perkotaan adalah pekerja dengan pendidikan SMA sederajat. Berbeda dengan kondisi di daerah perdesaan terlihat bahwa sebagian besar pekerja yang terserap adalah mereka yang tamat SD yaitu sekitar 28,34 persen untuk pekerja laki-laki dan 24,64 persen pekerja perempuan.
- j. Rata-rata upah/gaji buruh/pekerja bebas baik laki-laki maupun perempuan di perkotaan atau di perdesaan hanya sebesar Rp. 791.962,-/bulan. Angka ini masih lebih

rendah dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bangka Tengah tahun 2013 yang ditetapkan sebesar Rp. 1.622.400,-

- k. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2013 adalah 3,47 persen. Maksudnya adalah dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja sekitar 3-4 orang adalah pencari kerja (pengangguran). Angka TPT tahun 2013 sedikit menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya 2012 sebesar 4,54 persen dan tahun 2011 sebesar 3,69 persen. Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka terlihat bahwa TPT perempuan selalu lebih tinggi di bandingkan TPT penduduk laki-laki.
- l. Tingkat pengangguran setengah terbuka (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) pada tahun 2013 di Kabupaten Bangka Tengah juga masih sangat tinggi yaitu 56,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2013 rata-rata bekerja di bawah jam kerja normal.

TIM PENYUSUN

Pengarah : Dewi Savitri, S.ST, M.Si

Penanggung Jawab : Dewi Savitri, S.ST, M.Si

Editor : Dewi Savitri, S.ST, M.Si

Koordinator : Rojani, S.ST

Penulis : Rojani, S.ST

Anggota : Mulatsih Mahambari, S.ST

Faridatush Sholihah Ahyari, S.ST

<http://bangkatengahkab.bps.go>

<http://bangkatengahkab.bps.go>

DATA

MEGERDASKAN BANGSA

<http://bangkatengahkab.bps.go>



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BANGKA TENGAH

Komp. Perkantoran Pemkab Bangka Tengah

Jl. Raya Bypass, Koba 33181 Telp. (0718) 7362084, Fax. (0718) 7362085

E-mail : bps1904@bps.go.id

ISBN 978-602-0966-05-2



9 786020 966052 >